

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Gaya hidup modern menawarkan kemudahan bagi manusia untuk mendapatkan kebutuhannya, salah satunya kebutuhan jiwa akan informasi paling baru. Informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu semakin memudahkan bagi siapapun untuk mengakses data yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhan. Media massa merupakan salah satu dari sekian banyak sumber informasi yang berpengaruh karena berlangsung proses komunikasi di dalamnya. Terdapat unsur media sebagai tempat di mana proses komunikasi berlangsung dalam media massa. Dengan demikian media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan diakses oleh masyarakat secara luas pula (Tamburaka, 2012 :13).

Salah satu perangkat elektronik yang sangat erat keterkaitannya dengan media massa pada zaman global saat ini adalah televisi. Televisi menjadi populer di kalangan masyarakat karena dapat menggabungkan antara komunikasi *audio* dan komunikasi *visual* dalam rangkaian penyampaiannya. Bahkan saat ini hampir semua keluarga memiliki televisi sebagai alat yang dapat menyiarkan beragam informasi baik secara langsung maupun dalam bentuk rekaman. Televisi merupakan media komunikasi modern, yang dalam

pelaksanaannya televisi menjadi barang pokok atau kebutuhan pokok sebab dalam kenyataannya setiap individu mempunyai televisi (Maburi Kn,2013 : 4).

Televisi cukup memudahkan untuk mendapatkan berita secara cepat, bahkan ketika kejadian tersebut sedang berlangsung saat itu juga. Jarak pun sudah bukan lagi hal yang mustahil untuk ditembus dalam industri penyiaran televisi. Beragam informasi dan hiburan bisa kita dapatkan dengan mudah melalui televisi. Program acara televisi pun saat ini semakin banyak dan beragam, disesuaikan berdasarkan kebutuhan segmentasi usia, pekerjaan, maupun tren yang berkembang. Sebagaimana yang dituliskan pada Bab II Pasal 3, UU No.32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran: “Program acara televisi bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia”.

Ada juga beberapa keluarga yang sengaja mengalokasikan waktu untuk sekedar menonton televisi, selain untuk menghabiskan waktu bersama juga sekaligus mendampingi anak-anak mereka dalam mendapatkan tontonan yang layak. Mengingat sejumlah program acara televisi yang ada saat ini sering kali hanya mengejar *rating* semata tanpa memperdulikan dampak kepada penontonnya. Maka dari itu diperlukan pendampingan khusus, terutama bagi anak-anak yang masih dalam usia pertumbuhan dan perkembangan. Perdampingan tersebut diperlukan karena menonton televisi merupakan salah

satu kegiatan favorit bagi anggota keluarga. Untuk itu diperlukan regulasi pemerintah yang cukup ketat sehingga dapat menghasilkan tayangan televisi yang aman, mendidik dan menghibur.

Berdasarkan fungsinya, televisi bisa digunakan untuk mengakses informasi dan memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Hingga saat ini keberadaan televisi sangat diterima dengan baik oleh seluruh kalangan masyarakat. Stasiun televisi pertama di Indonesia yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada 23 Agustus 1962 di Jakarta Starvision Plus. Siaran perdana menayangkan Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 dari Istana Negara Jakarta (Maburi Kn, 2013: 4).

Saat ini di Indonesia telah memiliki banyak sekali stasiun televisi swasta, baik nasional maupun lokal. Ditandai dengan mengudaranya pertama kali Rajawali Citra Televisi (RCTI), pada akhir dekade 1980-an adalah titik awal menjamurnya siaran televisi di Indonesia. Mengudaranya stasiun RCTI ini sekaligus menghapus monopoli TVRI yang sebelumnya menjadi satu-satunya pilihan bagi khalayak di Indonesia (Junaedi, 2012 : 290). Mulai dari situlah hingga hari ini banyak bermunculan televisi swasta baik nasional maupun lokal yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara seperti RCTI, SCTV, ANTV, TV ONE, KOMPAS TV, MNC TV, Global TV dan lain sebagainya

Sedangkan televisi lokal yang mengudara hanya di lokasi tertentu di wilayah-wilayah tertentu seperti Lampung TV dan Siger TV berada di

Lampung, Jtv berada di Provinsi Jawa Timur, Bali TV berada di Bali, Jogja TV berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan lain sebagainya.

Pada dasarnya penyedia jasa penyiaran di Indonesia terdiri dari radio dan televisi sedangkan penyedia jasa penyiaran tersebut dapat diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Komunitas dan Lembaga Penyiaran Berlangganan dan Lembaga Penyiaran Publik. Penyiaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran yaitu rangkaian mata acara dalam bentuk *audio*/suara dan atau *visual* gambar, baik melalui udara (terrestrial dan satelit) maupun melalui kabel dan atau serat optik yang dapat diterima oleh pesawat penerima (radio/televisi) di rumah-rumah. Sedangkan *output* penyelenggaraan penyiaran adalah siaran. Siaran adalah benda abstrak yang sangat potensial untuk dipergunakan melalui tujuan yang bersifat material. Siaran merupakan hasil kerja kolektif yang mengeluarkan dana yang besar, banyak tenaga yang kreatif dan profesional serta sarana listrik canggih yang harganya relatif mahal. Karena itu produksi siaran sebenarnya merupakan produksi mahal yang memiliki tujuan menyampaikan informasi, hiburan dan pendidikan kepada sebagian besar khalayaknya dengan biaya yang cukup besar.

Sedangkan yang sudah di jelaskan juga pada Undang-undang No 32 tahun 2002 tentang penyiaran menjelaskan bahwasanya penyiaran diselenggarakan dalam sistem penyiaran nasional. Di mana negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam sistem penyiaran nasional

terdapat lembaga penyiaran dengan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan membentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal. Di Indonesia jasa penyiaran baik radio maupun televisi terdiri atas lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas dan lembaga penyiaran berlangganan.

Sedangkan Lembaga Penyiaran Publik, di sini juga diartikan sebagai lembaga yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat netral, independen, tidak komersial, netral dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Dalam artian lain Lembaga Penyiaran Publik (LPP) yang bergerak di bidang penyiaran, baik itu penyiaran suara atau radio maupun *visual* yakni televisi.

TVRI merupakan salah satu Lembaga Penyiaran Publik yang berkonsentrasi di bidang penyiaran *visual* atau televisi, di mana programnya berorientasi kepada kepentingan publik, sehingga dalam penyebarannya TVRI memiliki stasiun di setiap wilayah tanah air. Bermula dari TVRI Jakarta yang sekaligus menjadi TVRI nasional kemudian disusul berdirinya TVRI Yogyakarta pada tahun 1965 menjadi awal berdirinya TVRI stasiun daerah di seluruh pelosok Tanah Air demi kenyamanan pemirsa dan pelayanan yang semakin baik lagi.

Dalam website resminya saat ini TVRI telah memiliki 27 stasiun di seluruh Indonesia meliputi TVRI Stasiun Nasional, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau dan Kepri, Bengkulu, Jambi, Lampung, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah

Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo, Makasar, Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat. TVRI pun diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi publik secara menyeluruh, karena setiap stasiun TVRI daerah diberikan otoritas sendiri untuk memprogram acaranya masing-masing.

Keberadaan stasiun TVRI dalam setiap wilayah dimaksudkan agar dapat menayangkan program acara sesuai kearifan lokal masyarakat setempat. Secara otomatis TVRI stasiun atau yang sering mendapat sebutan TVRI D.I. Yogyakarta pun demikian, mengangkat kebudayaan dalam beberapa program yang ditayangkan. Dalam perkembangannya semakin banyaknya stasiun televisi yang mengudara khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, baik lembaga penyiaran publik maupun swasta menuntut setiap stasiun memiliki ciri khas dan kreativitas agar dapat bersaing dengan stasiun televisi lainnya. Peningkatan mutu program acara yang semakin kreatif serta tetap tidak meninggalkan kearifan lokal setempat dapat semakin diterima oleh masyarakat luas.

Pasalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya saja memiliki empat stasiun televisi lokal yang biasa kita nikmati dan selalu meningkatkan kualitas program acara televisi masing-masing dengan ciri khas masing-masing pula. Ke empat televisi tersebut adalah ADI TV, RBTv, JOGJA TV, TVRI D.I. YOGYAKARTA dan beberapa televisi swasta *network* nasional seperti

RCTI Yogyakarta, Trans TV Cabang Yogyakarta, Metro TV cabang Yogyakarta dan lain sebagainya. Maka, ciri khas dan program acara yang menarik sangat diperlukan untuk menunjukkan kualitas stasiun televisi tersebut.

Siaran televisi memiliki arti dan fungsi yang sangat penting untuk penyampaian informasi dari pemerintah maupun dari sumber-sumber lain untuk kepentingan nasional maupun regional. Informasi tersebut berupa berita-berita kemajuan di seluruh wilayah nusantara, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengetahuan dan memotivasi masyarakat untuk membangun daerahnya. Produksi program acara televisi baik drama, *non* drama dan *news* dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan kesenian, budaya dan pendidikan serta lainnya yang mampu memberikan pilihan-pilihan lain bagi penonton televisi untuk kepentingan bersama. Upaya mendukung budaya asing (*western*) tidaklah mudah, usaha lain untuk menyerang budaya asing adalah dengan terus mempelajari ilmu pengetahuan di bidang informasi dan komunikasi seperti *broadcast* televisi mengingat zaman “perang informasi” telah dimulai (Mabruri, 2010:16).

Maka kualitas dari program acara televisi tersebut sangat penting untuk dipertahankan untuk menjaga eksistensi suatu stasiun televisi tersebut. Dalam hal lain dimasukkannya budaya lokal terlebih pada stasiun televisi lokal menjadi keharusan karena di dalamnya merupakan salah satu ciri khas bagi penyelenggara penyiaran lokal masing-masing daerah. Dimasukkannya kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal setempat untuk media pembelajaran bagi generasi setelahnya dalam kata lain kearifan lokal

dimasukan dalam program acara televisi diharapkan terjadi *trasfer knowledge* pengetahuan budaya yang sudah mulai ditinggalkan pada generasi muda.

Selain dikenal sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota budaya. Di mana Yogyakarta memiliki beragam nilai seni dan budaya, sehingga menjadi keuntungan tersendiri bagi TVRI D.I. Yogyakarta sebagai televisi penyiaran publik yang sangat didambakan masyarakat untuk menyiarkan kekayaan yang dimiliki oleh negeri sendiri agar menjadi kekayaan informasi budaya bagi kalangan luas. Dengan demikian secara tidak langsung membantu untuk mempromosikan serta mengembangkan perekonomian dari daerah itu sendiri.

Jadwal tayang sehari-hari siaran reguler TVRI D.I. Yogyakarta diberikan kesempatan mengudara mulai dari pukul 15:00 – 18:30 WIB yang kemudian dilanjutkan kembali kepada TVRI Nasional sebagai poros stasiun TVRI itu sendiri. Dengan adanya sistem seperti inilah memberikan kesempatan bagi televisi lokal khususnya TVRI D.I. Yogyakarta untuk mengembangkan kreativitasnya menunjukkan keunggulan dan kualitas acara yang disajikan.

Dijelaskan pula dalam Undang-undang No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, pada pasal 36 poin 1 dijelaskan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Berpedoman pada UU No. 32 Tahun 2002, program acara televisi yang

disajikan TVRI D.I. Yogyakarta berusaha untuk dapat menayangkan siaran yang berkualitas.

Salah satu program TVRI D.I. Yogyakarta yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai setiap hari Selasa pada pukul 16:00 WIB adalah program acara Karang Tumaritis. Acara yang dipandu oleh salah satu pelawak Srimulat yaitu Yati Pesek dibantu oleh RM. Altyanto dan juga Robert Karhono yang mengiringi lantunan merdu alat musik tradisional Jawa di sepanjang acara berlangsung dan ini memberikan suguhan hangat untuk keluarga. Program acara yang dibawakan dengan bahasa Jawa kromo halus atau tingkatan bahasa Jawa yang lebih bagus ini juga kaya akan wawasan dan informasi. Tampilan yang *ethnic* Jawa lengkap dengan ukiran dan gamelan beserta pemainnya karena dimainkan secara langsung, disertai dengan *wardrobe* adat Jawa beserta sanggul juga membuat suasana semakin apik untuk di nikmati.

Dalam rangka memberikan pengetahuan kepada masyarakat, televisi menyuguhkan program-program yang bervariasi mulai dari program hiburan hingga pengetahuan. Program pengetahuan bisa di dapatkan dengan menonton tayangan mendidik seperti kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksudkan adalah kebudayaan asli dari bangsa yang merupakan kebudayaan yang beragam dan memiliki nilai luhur dalam membentuk kepribadian atau jati diri bangsa. Dan dengan adanya acara kebudayaan Karang Tumaritis diharapkan selain untuk mendidik generasi bangsa salah satu tujuannya yaitu dapat melestarikan kebudayaan.

Program acara Karang Tumaritis diciptakannya dengan harapan terjadi transfer pengetahuan akan kebudayaan dan pengetahuan umum menurut tema acara per-episodenya pada khalayak, atmosfer budaya Jawa yang kental dan beberapa properti wayang dan alat musik tradisional Jawa sangat dikemas apik sehingga dapat menjadi sarana belajar kebudayaan bagi generasi muda dan tontonan keluarga yang menghibur dan juga mendidik.

Di setiap episode program acara Karang Tumaritis selalu menayangkan tema yang berbeda dari episode sebelumnya dan secara otomatis menghadirkan pula narasumber yang bergerak di bidangnya. Namun biasanya program acara Karang Tumaritis tidak jauh-jauh dari dunia pendidikan, kemudian selalu memberdayakan kegiatan karawitan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam setiap episodenya pula terdapat hal yang sama, yakni guyonan-guyonan khas gaya Yogyakarta yang lucu namun tetap terkesan tidak menjatuhkan atau mencela lawan bicara. Kemudian yang menarik dari acara Karang Tumaritis ini di dalamnya juga terdapat salah satu karakter wayang Punakawan yakni Ki Semar Bodronoyo yang selalu ada di setiap episodenya. Dalam dunia perwayangan, Punakawan merupakan bumbu penyedap dalam setiap pagelaran. Panakawan atau sering kita sebut Punakawan berasal dari kata ***Pana*** yang berarti tahu dan dikaitkan dengan abjad Jawa ***Hanacaraka***, berarti seseorang yang dijadikan utusan untuk memberi tahu atau memberi petunjuk. Punakawan dapat disebut sebagai pelambang suatu karsa yang agung dengan pikiran yang tajam dan cerdas disertai rasa seni dalam dalam melaksanakan

suatu karya atau dalam kata lain Panakawan atau Punakaawan merupakan manifestasi dari karsa, cipta, rasa, dan karya yang menjadi budidaya manusia (Haryanto, 1989 : 67).

Sedangkan sosok Ki Semar Bodronoyo dalam lakon pewayangan selalu hadir memberikan pencerahan kepada para ksatria yang sedang dirundung duka atau kekalahan perang. Semar adalah tokoh wayang yang sosoknya kontroversial dan kehidupannya penuh dengan keunikan. Dalam masyarakat, ia dipercaya mewakili mikrosmos sekaligus mikrokosmos budaya Jawa. Ia merupakan wakil antara dunia manusia dengan dunia para dewa, antara dunia jiwa dengan dunia nyata dan antara sifat maskulinisme dan feminisme. Semar melambangkan kebenaran dan kearifan, yakni kebenaran yang bersifat hakiki dan kearifan sesuai dengan fitrah dan alam kemanusiaan (Haq, 2010 : 361).

Pada hakikatnya keberadaan Ki Semar Bodronoyo atau yang biasa di panggil Eyang Bodronoyo oleh Yati Pesek selaku pembawa acara, merupakan perwujudan yang selalu memberi wejangan dan memberikan kesimpulan di setiap segmen acara Karang Tumaritis. Petuah dan nasihat diberikan secara ringan namun berbobot pada setiap episode sesuai tema-tema yang diusung setiap kali tayang.

Fenomena tayangan yang mengangkat tema kebudayaan nasional masih saja digandrungi oleh lapisan masyarakat tertentu. Fenomena demikian tidak hanya dialami oleh kesenian Jawa tradisional, melainkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun

demikian bukan berarti semua kesenian tradisional mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi.

Namun, kita mendapati bahwa salah satu tantangan terbesar dalam masalah pelestarian budaya tradisional bangsa yaitu generasi muda yang kurang tertarik terhadap hal-hal berbau tradisi karena dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Untuk menghadapi keadaan itu, maka pemerintah dan segenap kelompok masyarakat yang peduli terhadap kebudayaan tidak hanya diam saja. Mengingat kebudayaan tradisional patut dilindungi dan dilestarikan, maka media massa termasuk televisi menjadi medium yang baik untuk memulai proses pelestarian kebudayaan asli Indonesia.

Di sisi lain, masih ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis namun mengalami perubahan fungsi. Beberapa kesenian mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, misalnya saja seni pertunjukan tradisional wayang. Hal tersebut menunjukkan kesenian wayang sesungguhnya memiliki penggemar tersendiri, terutama wayang yang disajikan dalam bentuk siaran televisi. Berdasarkan bentuk pementasan atau penyajian, wayang termasuk kesenian tradisional yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Program acara dalam televisi sangat menarik penonton, sebab mudah dinikmati oleh pemirsanya dalam keadaan santai. Dengan hadirnya televisi-televisi lokal, porsi acara kedaerahan lebih banyak dibandingkan dengan acara nasional. Hal tersebut menjadikan tergerusnya seni tradisi oleh modernisasi

dapat sedikit tertahan. Pengenalan kesenian tradisional secara *visual* berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisional seni pertunjukan, karena persyaratan untuk pementasan televisi menuntut suatu penyiapan pementasan yang benar-benar diperhitungkan secara menyeluruh. Secara tidak sadar, kelompok seni pertunjukan tradisional yang ingin tampil di televisi secara terpaksa berbenah diri dan harus bersiap dengan berbagai persyaratan yang diminta, berkaitan dengan misi yang diemban oleh televisi serta karakter dasar media *audio visual* elektronik.

Dimensi-dimensi penggarapan yang ditawarkan televisi ternyata memberi inspirasi bagi insan pertunjukan seni tradisional untuk tampil lebih siap, efektif dan berkualitas. Kini banyak kelompok seni pertunjukan tradisional yang tampil dengan menggunakan naskah, latihan intensif serta menggali berbagai sudut pandang penggarapan. Sesuatu hal yang hendak ditawarkan televisi kini telah berkembang dalam masyarakat seni pertunjukan tradisional walau seni pertunjukan ini tidak dipentaskan di layar kaca.

Dalam banyak hal cara penggarapan seni pertunjukan tradisional semisal wayang televisi, membawa banyak kemajuan kesenian wayang sekaligus membina spirit insan seni pertunjukan tradisional untuk tampil secara prima. Penggarapan seni pertunjukan tradisional melalui media televisi menjadi salah satu tiang penyangga keberhasilan seni pertunjukan tradisional menjawab tantangan zaman.

Menurut Surya Sasangka, wartawan Newsweek dalam Sarasehan Budaya Jawa “Adiluhung Budaya Jawi Kawawas Saking Mancanegari”

mendapati adanya tiga sebab yang membuat budaya Jawa tidak berkembang dengan baik. Pertama, banyak orang Jawa yang merasa minder dan tidak percaya diri dengan budaya sendiri sehingga lebih suka mempelajari budaya asing. Kedua, banyaknya masyarakat Jawa yang berkiblat pada agama dan budaya Timur Tengah. Akibatnya mereka tidak bisa membedakan antara agama dan budaya sendiri. Ketika, minimnya fasilitas dan sarana untuk mengembangkan budaya Jawa. Bahkan media massa sendiri sebagai wadah untuk mempromosikan budaya Jawa tidak memberikan ruang secara maksimal bagi perkembangan budaya sendiri (“Surutnya Budaya Jawa Dari Ciri Khas Masyarakat Jawa”, [www.gudeg.net/id/news/2004/04/2382/Surutnya-Budaya-Jawa-dari-Ciri-Khas-Masyarakat-Jawa.html,27/2/2010/11.00](http://www.gudeg.net/id/news/2004/04/2382/Surutnya-Budaya-Jawa-dari-Ciri-Khas-Masyarakat-Jawa.html,27/2/2010/11.00)).

Dari sini diharapkan manajemen yang baik dalam proses produksi program acara Karang Tumaritis sebagai proses pelestarian kebudayaan Jawa sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Gerakan pembelaan budaya bangsa hanya akan dapat mencapai hasil positif apabila “program informasi” secara umum (baik melalui media cetak, radio maupun televisi) ikut mengambil bagian aktif. Dalam acara Karang Tumaritis, dialog yang dibawakan oleh para seniman merupakan dialog yang berisikan kebudayaan Jawa. Acara ini bisa dijadikan contoh sebagai salah satu acara yang mampu menyajikan materi kebudayaan Jawa di daerah Yogyakarta.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti proses manajemen produksi program televisi Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di TVRI. Penulis memfokuskan untuk meneliti

bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen produksi televisi dari tahapan pra produksi, produksi maupun pasca produksi dengan memadukan ketrampilan dan wawasan dalam proses produksi program acara televisi Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di TVRI D.I. Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis meninjau beberapa tulisan, buku, jurnal, hasil penelitian maupun skripsi yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas proses manajemen produksi program dengan obyek penelitian yang berbeda-beda di antaranya :

1	Judul Penelitian	Manajemen Produksi Program Bincang-Bincang Sore 2013 : Studi Kasus Program Bincang-Bincang Sore 2013 di Reksa Bima Televisi RBTB
	Tahun Penelitian	2014
	Nama Peneliti	Ticanina Febrita Tedjo Santoso
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
	Bahasan	Penelitian ini menjelaskan bagaimana manajemen produksi (pengelolaan) sebuah <i>talkshow</i> yang di produksi oleh stasiun televisi lokal. Sedangkan obyek yang digunakan

		merupakan talkshow Bincang-Bincang Sore 2013 yang ditayangkan RBTv pada tahun 2013.
	Persamaan	Membahas manajemen produksi suatu program acara <i>talkshow</i>
	Perbedaan	<i>Talkshow</i> yang menggunakan bahasa nasional Indonesia dan pembahasan mengenai kiat-kiat sehat dan sarana promosi bagi beberapa pelaku bisnis kesehatan alternatif. Sedangkan penulis meneliti sebuah program tayangan <i>talkshow</i> yang berbasis kebudayaan dan memberikan informasi pendidikan dan kebudayaan.
2	Judul Penelitian	Manajemen Produksi Pemberitaan Kanal 22 di TVRI Yogyakarta
	Tahun Penelitian	2014
	Nama Peneliti	Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
	Bahasan	Mengetahui tentang bagaimana metode manajemen produksi pemberitaan secara menyeluruh pada tayangan berita Kanal 22 yang di produksi oleh TVRI Yogyakarta
	Persamaan	Dalam hal ini memiliki persamaan yakni keduanya membahas bagaimana proses dan

		manajemen produksi yang dilakukan oleh TVRI D.I.Yogyakarta
	Perbedaan	Membahas mengenai bagaimana proses dan manajemen produksi suatu berita, sementara penulis membahas mengenai bagaimana proses dan manajemen produksi suatu program acara <i>talkshow</i> kebudayaan dengan judul Karang Tumaritis di TVRI D.I.Yogyakarta
3	Judul Penelitian	Program acara <i>Good Morning Hard Rocker</i> “Studi kasis kerjasama produksi program <i>Talkshow Good Morning Hard Rocker</i> antara SBO TV dan Hard Rock FM Surabaya
	Tahun Penelitian	2013
	Nama Peneliti	Amanda Kusuma Wardhani
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
	Bahasan	Membahas mengenai tahapan produksi acara <i>Talkshow Good Morning Hard Rocker</i> dan proses kerjasama antara SBO TV dan Hard Rock FM Surabaya
	Persamaan	Dalam pembahasan ini memiliki kesamaan yakni dalam sebuah proses produksi suatu program acara yang tayang dalam televisi.

	Perbedaan	Namun memiliki perbedaan yang nyata di mana penulis hanya membahas mengenai manajemen dan proses produksi program acara yang berlatar belakang kebudayaan sedangkan dalam penelitian ini membahas proses produksi dengan kerjasama antara dua pihak penyiaran radio dan televisi.
4	Judul Penelitian	Manajemen Penyiaran TVRI pada Masa Transisi (Studi Kasus Manajemen Penyiaran TVRI menjadi TV Publik pada tahun 2003-2004)
	Tahun Penelitian	2004
	Nama Peneliti	Dian Pitaloka Saraswati
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
	Bahasan	Membahas mengenai manajemen TVRI dimasa transisi antara televisi pemerintah kemudian berubah menjadi televisi penyiaran publik yang melayani publik tanpa dipengaruhi pasar apalagi negara, untuk mengedukasi, menginformasi, dan menghibur secara berbeda.
	Persamaan	Dalam bahasan ini memiliki persamaan yakni TVRI sebagai obyek utama dan membahas manajemen.

	Perbedaan	Pembahasan mengenai manajemen TVRI pada masa transisi, sedangkan peneliti menulis mengenai manajemen yang terjadi pada proses produksi program acara yang ada di TVRI.
5	Judul Penelitian	Strategi Manajemen Program Siaran Radio Dalam Menarik Pendengar (Studi Deskriptif Program Siaran di RSPD Klaten)
	Tahun Penelitian	2006
	Nama Peneliti	Erni Wahyuningsih
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
	Bahasan	Membahas mengenai manajemen yang diterapkan RSPD Klaten dalam memproduksi program acaranya sebagai upaya menghadapi persaingan dalam menarik pendengar.
	Persamaan	Pada kedua penelitian memiliki persamaan yakni keduanya membahas mengenai manajemen produksi program acara.
	Perbedaan	Namun memiliki perbedaan yakni pada penelitian ini menjabarkan tidak hanya proses produksi namun upaya upaya promosi untuk menarik pendengar, dan penelitian tersebut meneliti radio swasta sebagai obyeknya.

		Sedangkan penulis meneliti manajemen produksi satu program acara pada salah satu televisi di Yogyakarta.
6	Judul Penelitian	Analisis Manajemen Produksi Siaran Berita <i>Live</i> Pada PT. Lativi Media Karya (TV One) Biro Jogja
	Tahun Penelitian	2013
	Nama Peneliti	Nurfian Yudhistim
	Instansi Peneliti	Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
	Bahasan	Membahas manajemen produksi serta mengetahui mekanisme produksi siaran berita regional Jogja dan sekitarnya pada program siaran berita langsung pada PT. Lativi Mediakarya (TV One) biro Jogja
	Persamaan	Keduanya memiliki persamaan yakni mengetahui manajemen penyiaran suatu tayangan program pada media televisi
	Perbedaan	Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas mengenai manajemen produksi suatu siaran berita yang <i>live</i> di TV One sedangkan

		<p>penulis meneliti manajemen produksi program acara yang berbasis pada <i>infotainment</i> kebudayaan, yakni program acara Karang Tumaritis di TVRI D.I.Yogyakarta</p>
--	--	---

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada manajemen produksi program acara Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional Yogyakarta. Setelah membatasi masalah penelitian, maka rumusan masalah yang penulis deskripsikan adalah “bagaimana manajemen produksi program acara Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di TVRI D.I.Yogyakarta?”

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain :

- a. Mengetahui bagaimana manajemen produksi program acara Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di TVRI D.I.Yogyakarta.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses produksi program acara televisi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Akademis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan juga referensi kepada individu, khalayak maupun instansi tentang produk siaran, proses siaran dan manajemen produksi siaran kebudayaan Karang Tumaritis TVRI D.I.Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperluas dan memperkaya wacana pemikiran serta menjadi tambahan referensi pustaka, khususnya Ilmu Komunikasi.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi contoh rujukan dalam meneliti pemberitaan manajemen produksi siaran pada stasiun televisi dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan para akademisi ilmu komunikasi, khususnya yang mendalami Ilmu Penyiaran atau *Broadcasting* dalam memproduksi suatu program acara di Televisi.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Tinjauan Manajemen dan Fungsi Manajemen**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kata manajemen dan dalam beberapa pekerjaan seseorang dituntut memiliki manajemen yang baik. Maka, berikut ini adalah beberapa definisi manajemen dari berbagai sumber. Menurut Hasibuan (1991) dalam Suprpto, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Suprpto, 2009: 124). Masih dalam

bukunya Suprpto, George R. Terry juga mendefinisikan manajemen sebagai bentuk sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Suprpto, 2009:122).

Rosenberg (1993) dan Adam (1982) sebagai posisi dalam Haming, menuturkan bahwa manajemen memiliki makna sebagai seseorang atau sekelompok orang yang bertanggung jawab untuk melakukan pengkajian, penganalisaan, perumusan keputusan dan menjadi penginisiatif awal suatu tindakan yang akan menguntungkan organisasi atau perusahaan. Sebaliknya sebagai proses, manajemen bermakna sebagai fungsi yang berhubungan dengan perencanaan, pengoordinasian, penggerakan dan pengendalian aktivitas organisasi atau perusahaan bisnis atau jasa (Haming, 22:2014).

Terdapat pengertian manajemen pula yakni salah satu pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian pekerjaan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Halim, 2000:5). Pengertian manajemen yang lain yaitu, Manajemen merupakan inti daripada administrasi. Karena manajemen itu merupakan komulasi dari semua aktivitas dalam rangka proses administrasi, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Murtoyo, 1988:13).

Dalam Asjudiredja, *Ralph Currner Davis* menyatakan bahwa “*Management is the function of executive leadership anywhere*” hal ini memiliki arti bahwa manajemen adalah merupakan fungsi dari kepemimpinan eksklusif (Asjudiredja, 1990:2). Arti manajemen yang lain yakni manajemen berasal dari kata kerja *to manage* (bahasa Inggris), yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola (Gomes, 1995:1). Manajemen secara umum berkaitan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh setiap organisasi guna mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisiensi dan efektif. Manajemen juga berkepentingan dengan sumber daya yang bersifat fisik maupun *non-fisik*. Sumber daya fisik terdiri dari modal, bahan baku atau bahan mentah, sedangkan sumber daya *non-fisik* adalah tenaga kerja manusia, metode, teknologi dan mentalitas (Juwanto, 1985:3).

Dari berbagai pengertian dari berbagai sumber dan para ahli terkait pengertian manajemen di atas maka sudah dapat kita simpulkan bahwa manajemen memang merupakan sebuah bidang yang memiliki definisi yang berbeda-beda pula namun masih memiliki satu benang merah yakni suatu bidang yang menaungi suatu aturan, pengendalian, perencanaan maupun tindakan-tindakan dalam suatu organisasi maupun diri sendiri untuk pencapaian tujuan tertentu.

Pada dasarnya manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada waktu yang akan datang, untuk mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu manajer menjaga keseimbangan antara dua kepentingan yang berbeda yaitu tuntutan *stakeholders* dan tuntutan pekerja. Manajemen juga dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas organisasi. Agar hidup manusia menjadi teratur, maka manajemen membicarakan hal yang menyangkut :

- a. Untuk mencapai tujuan, baik tujuan secara pribadi maupun tujuan organisasi.
- b. Kalau dilakukan oleh orang banyak, manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
- c. Untuk mencapai *efisiensi* (hubungan antara masukan dan keluaran yang bertujuan untuk meminimalisi sumber-sumber biaya) dan *efektivitas* (pencapaian tujuan yang sangat berguna).

Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab manajer di mana tanggung jawab manajer membutuhkan prestasi yang efisien dan efektif, namun meski efisien merupakan bagian yang penting, efektivitas juga tidak kalah pentingnya di mana efektivitas merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi (Effendi, 2014:5-7).

Bagaimanapun dalam tahapan memproduksi suatu acara yang akhirnya dapat kita nikmati di layar kaca memiliki tahapan baik dari pra produksi, produksi, hingga ke pasca produksi yang pada akhirnya mengudara melalui saluran radio di TVRI. Namun dari berbagai tahapan tersebut terdapat fungsi manajemen yang mengaturnya yakni *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* atau sering kita sebut dengan POAC. Hal ini dilakukan guna mendapatkan suatu program acara yang baik dan dapat diterima oleh berbagai pihak yang dituju.

Dalam sebuah program acara televisi yang diterima baik oleh para *audience* maka diperlukan suatu manajemen yang baik pula. Sama halnya pada kata-kata *Mens sana in corpore sano* yang berarti dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Seperti halnya dalam sebuah produksi program televisi pula dalam sebuah program yang baik maka terdapat proses produksi yang baik pula, maka dibutuhkannya sebuah manajemen yang baik dalam organisasi tersebut.

Maka hal ini menjadi suatu tolak ukur yang mendasar atas berlangsungnya sebuah produksi sebuah program televisi. Manajemen sendiri memiliki tiga dimensi yang sangat penting, yang pertama yaitu manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pengelola, yang ke dua, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan dan yang ke tiga adalah manajemen dilaksanakan dalam organisasi sebagai tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi (Munir, 2006:11).

Dengan demikian hal seperti ini diterapkan guna mendapatkan fungsi manajemen secara utuh dan dapat memfokuskan dalam penerapan produksi program acara Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di TVRI D.I.Yogyakarta.

Fungsi-fungsi manajemen/POAC adalah sebagai berikut :

**a. *Planning***

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang merupakan dasar dari manajemen. Dalam perencanaan, manajemen melibatkan tujuan dari organisasi juga rencana dan strategi untuk mencapainya (Pringle, 1999:13). Melalui proses perencanaan maka tujuan akan teridentifikasi. Maka tujuan dari proses perencanaan menurut *Pringle* dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

- 1) Ekonomi : Tujuan di hubungkan proses *financial* dari lembaga penyiaran, menuju keuntungan, biaya dan pendapatan.
- 2) Servis : *Programming* yang diberikan kepada khalayak lebih responsif terhadap kebutuhan dan ketertarikan khalayak, kontribusi lembaga penyiaran kepada masyarakat luas.
- 3) Personal : Individu yang terlibat dalam lembaga penyiaran itu sendiri.

Sedangkan proses *planning* sendiri adalah bagaimana mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi secara

keseluruhan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Atau istilah lain merupakan proses kognitif (berfikir logis) dalam berfikir mengenai apa yang akan anda lakukan dalam suatu kegiatan yang akan terjadi. Di dalam manajemen produksi, *planning* merupakan perencanaan global dari proses pra produksi – produksi – pasca produksi.

Proses perencanaan ini sendiri meliputi:

- 1) Identifikasi tujuan yang ingin dicapai,
- 2) Rumusan strategi untuk mencapainya,
- 3) Atur atau buat peralatan atau sumber daya yang di inginkan
- 4) Implementasikan, arahkan dan monitor setiap langkah (Mabruri, 2010 : 23).

#### ***b. Organizing***

*Organizing* adalah proses mana manusia dan sarana fisik diatur dalam struktur formal dan tanggung jawab yang diberikan dalam unit yang spesifik, posisi dan personil. Di mana konsentrasi dan koordinasi kegiatan serta kontrol dari manajemen menunjang tercapainya tujuan (Pringle, 1999:14). Sedangkan menurut Handoko agar terciptanya tujuan suatu organisasi, maka pengorganisasian itu sendiri adalah :

- 1) Penentuan sumber daya–sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.

- 2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal tersebut ke arah tujuan.
- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu.

Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan dan di koordinasikan (Handoko, 1984 : 24). Dalam sebuah proses *Organizing* terdapat fungsi dari *staffing* yang merupakan bagian dari pengorganisasian di mana keduanya saling berkaitan. Pengorganisasian adalah “wadahnya” sedangkan fungsi *staffing* adalah “isinya”. Maka fungsi dari *staffing* juga mencakup kegiatan sistem penggajian untuk pelaksanaan kerja efektif, penilaian karyawan untuk promosi, pemecatan dan pengembangan anggotanya (Handoko, 1984 : 25).

Menurut Handoko pula pengorganisasian dapat ditunjukkan dalam tiga langkah prosedural yakni :

- 1) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Pembagian beban total menjadi kegiatan yang secara logika dapat dikerjakan satu orang. Pembagian kerja harus dilakukan secara efektif dan efisien.
- 3) Pengadaan dan pengembangan satu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan.

Dua aspek utama dalam proses penyusunan struktur organisasi adalah departemensi dan pembagian kerja. Departemensi adalah pengelompokan kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang sejenis dapat saling berhubungan dapat dikerjakan bekerja sama. Hal ini akan tercermin dalam struktur formal organisasi dan tampak dalam bagan organisasi. Pembagian kerja adalah perincian tugas agar tiap individu dalam organisasi bertanggung jawab pada sekumpulan kegiatan yang terbatas (Handoko, 1984:163).

**c. *Actuating***

*Actuating* atau sering kita sebut dalam bahasa Indonesia berarti pengarahan yang merupakan hubungan dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif serta efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda.

Ada beberapa prinsip yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam melakukan pengarahan yaitu :

- 1) Prinsip mengarah pada tujuan
- 2) Prinsip keharmonisan dengan tujuan
- 3) Prinsip kesatuan komando

Pada umumnya pimpinan menginginkan pengarahan kepada bawahan dengan maksud agar mereka bersedia untuk bekerja sebaik

mungkin dan diharapkan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip di atas. Maka di butuhkan pedoman dan cara-cara tertentu dalam melakukan pengarahan dalam perusahaan maupun organisasional. Berikut ini cara-cara pengarahan yang dilakukan dapat berupa :

1) Orientasi

Merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

2) Perintah

Merupakan permintaan dari pimpinan kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulangi suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu.

3) Delegasi Wewenang

Dalam pendelegasian wewenang ini pimpinan melimpahkan sebagian dari wewenang yang dimilikinya kepada bawahannya (Dalimunthe, 2003:3).

Sedangkan menurut JB Wahyudi, menerangkan bahwasanya *actuating* atau pelaksanaan di sini mencakup :

1) Perencanaan pemograman

2) Pemograman

3) Penyiaran

Di sini terdapat peran *directing*, *directing* / *influencing* yaitu menstimulasi pekerja agar dapat melaksanakan tanggung jawab

mereka secara antusias dan efektif, di mana melibatkan motivasi, komunikasi, training dan pengaruh pribadi (Wahyudi, 1994 : 45).

**d. Controlling**

*Controlling* yakni memantau aktivitas untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut dicapai sesuai rencana dan mengoreksi beberapa penyimpangan. Fungsi dari *controlling* adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tolak ukur atau standar
- 2) Membandingkan performa aktual dengan standarnya
- 3) Mengambil tindakan perbaikan, bila dibutuhkan

*Controlling* dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal dalam lembaga penyiaran televisi bagian *controlling* itu sering disebut QC ( *Quality Control*) (Mabrururi, 2010: 24).

Selain itu *controlling* merupakan pengukuran individu departemen, stasiun penyiaran untuk melakukan langkah korektif jika diperlukan. Dalam pengawasan ini dilakukan evaluasi untuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan serta adanya langkah pengujian untuk menilai apakah sesuatu berlangsung sesuai rencana yang telah ditetapkan Henry Fayol (dalam Wahyudi, 1994: 92).

Dalam organisasi penyiaran pengawasan ditunjukkan pada penggunaan perangkat keras dan lunak. Proses dasar pengawasan menurut wahyudi ada tiga tahap yaitu :

- 1) Menyusun standar kerja (SOP dan Juklak)
- 2) Ukuran pelaksanaan atas dasar standard yang ada
- 3) Melakukan koreksi pada standard dan perencanaan.

Selanjutnya hasil dari proses transformasi adalah keluaran (*out put*) yang merupakan hasil perencanaan yang telah di olah melalui keterampilan managerial. Dengan demikian, (*out put*) akan selalu berhimpit dengan tujuan yang hendak dicapai. Apabila *out put* tidak berhimpit dengan tujuan berarti dalam proses produksi telah terjadi penyimpangan atau kesalahan pada tahap perencanaan dan perlu dilakukan koreksi. Pada dasarnya tahap perencanaan, proses transformasi, *out put* dan tujuan merupakan suatu kesatuan langkah dalam organisasi penyiaran di bawah naungan pimpinan.

## **2. Produksi Acara**

Proses berlangsungnya penyiaran pada dasarnya sama dengan proses komunikasi. Proses komunikasi terjadi sejak ide itu diciptakan. Proses komunikasi terjadi sejak ide itu diciptakan sampai dengan ide tersebut disebarluaskan. Langkah-langkahnya meliputi penggagas ide dalam hal komunikator, kemudian ide itu diubah menjadi suatu bentuk pesan yang dapat dikirimkan baik *verbal* maupun *non verbal* melalui saluran dan atau komunikasi yang memungkinkan pesan itu mampu menjangkau khalayak

luas. Sedangkan terselenggaranya penyiaran ditentukan oleh tiga unsur yaitu *studio*, *transmitter* dan pesawat penerima. Ketiga unsur ini kemudian disebut dengan trilogi penyiaran. Paduan ketiganya ini kemudian akan menghasilkan siaran yang dapat diterima oleh pesawat penerima radio atau televisi (Suprpto, 2006 : 6).

Produksi program acara suatu stasiun televisi merupakan satu dari banyaknya hal penting dalam terciptanya acara tayangan yang sukses menarik perhatian khalayak. Televisi sendiri merupakan *medium* yang memiliki konsep *audio visual*, sehingga dalam produksi acara televisi banyak membutuhkan sumber daya yang bersifat *tangible* misalnya personel, *script*, kamera, pakaian, *video tape* dan sebagainya (Rahayu, 2004 : 19). Proses produksinya pun tidak bisa dibilang sederhana karena harus melibatkan banyak tim kerja yang bertanggung jawab di divisinya masing-masing pada produksi program televisi tersebut. Biasanya dalam suatu produksi program sacara televisi melibatkan produser, pengarah acara, *technical director*, *floor director*, *lighting director*, penata suara, *swicher*, *camera person* dan *costume desaigner*. Orang-orang yang berada dalam tim tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing yang bekerja dalam empat level produksi yaitu tahap *pre production planing*, *set up and reharsel*, *production* dan *post production* (Rahayu, 2004:71).

Namun pada umumnya, produksi yang biasa kita lihat memiliki tiga tahap yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi. Maka penayangan sebuah program acara televisi bukan hanya bergantung pada konsep

kefektifitas penulisan naskah yang dikerjakan oleh *team creative*, melainkan sangat bergantung pada profesionalisme dari seluruh kelompok kerja (*team work*) di dunia *broadcast* dengan seluruh mata rantai divisinya yakni dari proses pra-produksi–produksi– pasca-produksi, keseluruhannya harus saling menunjang tidak bisa berdiri pada posisi masing-masing (Mabruri, 2010 : 29).

Kerja produksi atau *Standart Oprational Procedure* (SOP) merupakan tata laksana operasional yang memenuhi standar yakni memenuhi urutan-urutan produksi menurut ukuran yang profesional (Darwanto, 1994: 157). Darwanto juga mengemukakan proses produksi televisi dapat dibagi dalam tahapan-tahapan agar menghasilkan acara yang baik meliputi :

a. *Pre Production Planning*

Merupakan tahapan awal dari seluruh kegiatan yang disebut juga tahap perencanaan yang dimulai dengan timbulnya gagasan (*ide*) yang menjadi tanggung jawab seseorang produser. Apabila naskah dinilai sudah memenuhi syarat maka produser menyelenggarakan *planning meeting*. Di sini produser melakukan pendekatan produksi tentang rencana produksinya dan seluruh anggota inti memberikan masukan yang diperlukan sehingga akhirnya didapat rencana produksi yang disepakati bersama.

b. *Set Up*

Merupakan tahapan persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh anggota inti mempersiapkan alat yang digunakan. Sedangkan *Rehearhal* adalah masa di mana waktu di mana untuk latihan. Maka *Set Up and Rehearshal* merupakan penggabungan di mana persiapan suatu produksi yang kemudian dilanjutkan sekaligus waktu di mana anggota inti dan anggota yang lain melakukan latihan produksi yang sering kita kenal dengan gladi resik. Agar produksi yang dilaksanakan tidak terjadi kesalahan yang berarti.

c. *Production*

Melaksanakan perubahan bentuk naskah yang disebut secara tertulis menjadi bentuk auditif untuk radio serta *visual* untuk televisi yang telah disepakati bersama dengan tidak meninggalkan kaidah yang berlaku di radio maupun televisi. Pelaksanaan sebuah produksi dapat dibagi menjadi beberapa cara produksi sekaligus jadi. Dalam proses sekaligus menjadi bahan secara langsung (*live*) produksi ini biasanya dilakukan di studio maupun di luar studio. Sedangkan, produksi yang dilakukan dengan beberapa dari hasil liputan maupun hasil yang sudah disediakan termasuk beberapa alat perekam suara. Dari sini hasil produksinya masih acak-acakan sehingga memerlukan proses penyelesaian lebih lanjut.

d. *Post Production* atau Pasca Produksi

Merupakan suatu kerja pada tahap akhir dari bahan yang telah di produksi. Untuk memenuhi bagaimana penyelesaian akhir dari pekerjaan pasca produksi itu sendiri maka harus melihat beberapa aspek yakni melakukan *editing* baik suara maupun gambar, pengisian narasi, pengisian ilustrasi musik dan *sound effect* serta melakukan evaluasi acara atau program yang telah dinyatakan masih harus dilakukan perbaikan-perbaikan.

Pada dasarnya program siaran televisi adalah bahan yang telah disusun dalam satu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur *audio* secara teknis memenuhi persyaratan layak siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku (Sutisno, 1993: 9). Karakteristik program dapat dipolakan oleh sifat. Program dapat dipolakan oleh sifat, waktu, tempat dan suara. Untuk program televisi maka perlu diperhatikan adalah tema yang cocok atau tidak cocok ditayangkan. Tema dikatakan baik untuk dimanfaatkan dalam perencanaan program acara jika khalayak mampu mendapatkan sepuluh persen dari informasi yang diperoleh sebelumnya.

### 3. Manajemen Penyiaran Televisi

Penyiaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran yaitu rangkaian mata acara dalam bentuk *audio*/suara dan *visual*/gambar yang di transmisikan dalam bentuk signal suara atau gambar, baik, melalui

udara (terrestrial dan satelit) maupun melalui kabel dan serat optik yang dapat diterima oleh pesawat penerima (radio/televise) di rumah-rumah.

Karenanya proses penyiaran merupakan proses yang panjang tetapi memerlukan waktu yang relatif singkat. Berbicara mengenai penyiaran melalui media televisi sangat akrab dengan penduduk Indonesia. Hampir semua penduduk Indonesia akrab dengan televisi dan tiap-tiap rumahnya memiliki televisi. Televisi kemudian menjadi salah satu media penyiaran yang sangat kuat posisinya di masyarakat karena membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat. Dalam membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat itu perlu memiliki manajemen yang baik.

Apapun program yang ditampilkan di layar kaca televisi memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang matang di balik layar. Penyiaran memiliki fungsi sebagai media iklan, media hiburan, media informasi dan media pelayanan. Dalam berkompetisi dengan jenis media lain (TV kabel, internet, VCD, dan DVD) media penyiaran menggunakan manajemen untuk menjalankan kegiatannya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan. Manajemen dalam penyiaran agar menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi yang di samping itu juga untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja organisasi.

Keberhasilan dalam bisnis penyiaran sangat tergantung pada kualitas orang-orang yang bekerja pada bidang tersebut. Hal ini dilakukan untuk

memenuhi harapan pemilik dan pemegang saham serta memenuhi kepentingan masyarakat (komunitas) sebagai konsekuensi atas ijin siaran/lisensi yang diberikan negara.

Pembahasan mengenai manajemen siaran televisi meliputi program siaran, pendekatan manajemen produksi siaran, merancang kegiatan produksi, pelaksanaan kegiatan produksi, manajemen penunjang penyiaran, menyiapkan kegiatan produksi dan mengelola budget stasiun penyiaran. Dalam perencanaan terdapat penentuan tujuan media penyiaran, mempersiapkan rencana dan strategi dan pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa.

Sedangkan dalam tahapan perencanaan adalah yang harus dilakukan yaitu survei riset khalayak (potensi *audience*/pendengar) oleh Lembaga survey (statistik, AC Nielsen) dan FGD (*Focus Group Discussion*). Di dalam survey yang pertama dilakukan adalah menentukan STPPF (Segmentasi, *Targetting*, *Positioning*, *Formating*, dan *Programming*). Di dalam menentukan segmentasi berdasar pada penilaian khalayak pendengar yang meliputi demografi, geografi, psikografi, behavior. Sedangkan *targetting* berdasar pada perilaku khalayak yang ditargetkan. *Positioning* merupakan bagaimana kita melihat *audience mind awareness*. Kemudian *formatting* adalah bagaimana format acaranya. Dan yang terakhir adalah *programming* yaitu penyusunan acara.

Televisi secara umum adalah melihat jauh, hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa saat ini kita dapat melihat siaran langsung dari berbagai daerah di kawasan lokal, nasional serta internasional dari rumah kita masing-masing. Program acara yang baik maka diperlukan pengelolaan yang baik pula. Sehingga diperlukan manajemen yang baik dan dapat di pahami oleh seluruh anggota yang berperan baik langsung maupun tidak langsung pada produksi suatu acara tersebut. Maka seharusnya pada TVRI pula di harapkan memiliki manajemen yang baik untuk sistem penyarannya.

Menurut Suprpto dalam bukunya menjelaskan bahwasanya profesi-profesi di organisasi penyiaran suatu program acara seperti dalam acara Karang Tumaritis memiliki beberapa bagian yaitu :

**a. *Executive Producer***

Adalah seseorang yang mempunyai wawasan dan mengerti tentang program televisi secara keseluruhan. Dia harus mempunyai kemampuan menemukan ide/pemikiran dalam pembuatan program acara penyiaran. Selain itu mampu mengelola dan melakukan koordinasi, kontibusi dan distribusi pekerjaan/produksi secara sistematis efektif, efisien dan *executive producer* juga bertanggung jawab terhadap penyusunan dan pengembangan ide untuk program acara siaran, baik siaran untuk keperluan individu yang kompleks maupun untuk siaran kelompok tertentu yang diproduksi secara khusus.

**b. Produser Radio/Televisi**

Produser adalah seseorang yang ditunjuk mewakili Produser Pelaksana (*Executive Producer*) untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh produser pelaksana. Oleh karena itu seorang produser harus mewakili kemampuan berpikir dan menuangkan ide/pikiran dalam satu tulisan (proposal) untuk suatu program acara secara baik dan sistematis serta mempunyai kemampuan untuk memimpin dan bekerja sama dengan seluruh kerabat kerja dan unsur-unsur produksi yang terkait.

**c. Pengarah Acara**

Pengarah acara adalah seseorang yang ditunjuk untuk bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan produksi suatu mata acara siaran. Pengarah acara bertugas di lapangan untuk mengendalikan produksi yang sedang ditanganinya. Oleh karena itu, pengarah acara memiliki peranan yang sangat strategis dalam sebuah produksi baik radio maupun televisi.

**d. Penulis Naskah.**

Sesuai namanya seorang penulis naskah merupakan seseorang yang pekerjaannya membuat naskah untuk mata acara siaran dalam karya artistik. Penulis naskah yang diperlukan adalah kemampuan dalam menulis naskah drama dan *non* drama yang termasuk produksi

*non drama seperti music, magazine, talkshow, variety show, repackaging, game show dan quiz.*

**e. Unit Manager**

Unit Manager (UM) adalah seseorang yang bertugas menyediakan kebutuhan utama logistik yang diperlukan untuk setiap elemen-elemen produksi dan mengawasi setiap penggunaan dana produksi. Pada saat produksi berlangsung unit manajer harus selalu berada di lokasi produksi. Karena sebagai unit manajer, ia bertugas mengkoordinasikan semua aktivitas produksi dan penyiaran, menyusun dan mempertanggungjawabkan administrasi dan keuangan.

**f. Penata Artistik (*Art Director*)**

Penata artistik adalah seorang ahli dalam menata ruang/lokasi pengambilan gambar sesuai dengan yang dikehendaki dalam skenario. Ia bertanggung jawab untuk mendesain sebuah program produksi siaran televisi.

**g. *Graphic Artist***

Adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang grafik baik televisi swasta maupun televisi publik/pemerintah. Ia menciptakan, mendesain dan menentukan variasi bentuk-bentuk *visual* untuk meningkatkan dan melayani keperluan grafis untuk kebutuhan program televisi termasuk pula mengkreasikan bagian *graphic*,

*titlecards*, peta serta obyek-obyek tiga dimensi lainnya sebagai satu kelompok desain dan konstruksi artistik.

**h. Penata Cahaya**

Seseorang penata cahaya mendesain dan menentukan pencahayaan untuk produksi televisi baik produksi di dalam studio maupun di luar studio. Ia harus dapat menyeimbangkan keterbatasan secara teknis *medium* televisi dengan melakukan kreasi untuk memperoleh efek pencahayaan yang bisa menghasilkan gambar yang terang dan jernih. Maka untuk menghasilkan gambar yang jernih dan terang tersebut diperlukan teknik-teknik penggunaan tata cahaya untuk produksi televisi secara terpadu untuk menghasilkan kesan gambar yang tajam dan seimbang.

**i. Audio/Video Engineer**

Audio/Video *Engineer* (baca: enjiner audio/video) adalah seseorang yang mengoperasikan peralatan *audio* maupun video di stasiun televisi (juga di stasiun radio untuk level *audio*). Ia bertanggung jawab terhadap pengoprasian semua peralatan kontrol elektronik baik video/*audio* yang digunakan oleh studio televisi dan di lokasi *shooting*.

**j. Technical Director**

*Technical Director* (TD) adalah elemen yang sangat penting dalam proses produksi pertunjukan televisi. Ia mengawasi dan mengatur kualitas teknik dari suatu program baik televisi maupun

radio. Dalam suatu produksi ia mengoperasikan peralatan *switcher* yang merupakan unit kontrol yang terdiri dari tombol-tombol yang dapat mengganti gambar, mencampur gambar dan bahkan dapat memberikan efek gambar. Secara garis besar bahwa TD merupakan penghubung atau perantara yang prinsip antara pengarah acara dan kru teknik dalam menetapkan produksi.

**k. *Camera Operator* (Kamerawan)**

Kamera operator (selanjutnya disebut kamerawan) adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk pengoprasian kamera televisi selama *rehearsal* dan produksi program televisi. ia mengoprasikan kamera dengan menggunakan *tripod* atau *dolly* baik dengan menggunakan kamera mini maupun *Electronic News Gathering* (ENG) yang digunakan di luar studio atau di lokasi *shooting* (Suprpto, 2006 : 60-81).

**4. Program Televisi Dalam Upaya Pelestarian Budaya Tradisional**

Kekayaan khasanah yang terdapat di Indonesia menjadi keuntungan tersendiri yang di miliki Republik Indonesia. Termasuk budaya Jawa yang telah melekat di kalangan masyarakat Indonesia hingga pada hari ini. Budaya Jawa adalah seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa sebagai perwujudan cipta, rasa dan karsanya. Budaya Jawa itu tak lain adalah merupakan salah satu budaya daerah yaitu perwujudan budaya nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang diselaraskan dengan jati diri

masyarakat setempat yang tak lain adalah masyarakat Jawa (Sujamto, 1993 :16).

*Budaya iku dadi kaca benggaling bangsa* (kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban suatu bangsa) demikian kata pepatah Jawa yang sering di ingatkan kembali oleh pakar multidimensi seni (*mandraguna*) ahli dan praktisi bidang bahasa dan sastra (*paramèngsastra*) yaitu dua dalang kondang seperti Ki Nartosabda dan Ki Manteb Soedarsono dalam setiap pementasan wayang purwa yang digelarnya. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki *kebudayan* (kebudayaan) sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya yang membuktikan bahwa perbedaan suatu bangsa atau suku bangsa bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Kata budaya secara *etimologikal* (menelusuri arti kata dari kata asal/akar katanya) yang dalam bahasa Jawa disebut *negesi tembung*, sementara Jawa merupakan sebuah istilah kaya makna dan wacana. Jawa sendiri bukan hanya berarti sebuah pulau yang menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) namun Jawa lebih dari sekedar itu merupakan nama sebuah filosofi hidup, kosmologi, teologi dan bahkan tradisi dan budaya yang sangat kaya dan beragam. Sedangkan budaya Jawa merupakan salah satu budaya adiluhung yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Ketangguhan dan kekuatan budaya Jawa dalam bersinggungan dan berinteraksi dalam budaya dan perbedaan lain

karena budaya Jawa memiliki landasan spiritual dan falsafah yang sangat tangguh, kuat dan sudah mendarah-daging dalam kehidupan orang Jawa. Spiritualitas atau falsafah hidup Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan roh yang menggerakkan peradaban Jawa sejak awal (Dumadi, 2011: 1).

Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang telah melekat di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa hingga kini. Oleh karena itu, tidak heran bila dalam sejarah bangsa Indonesia, masyarakat Jawa dikenal dengan budayanya yang penuh mistik, mitologi dan sakral. Sehingga hal tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.

Dumadi juga menjelaskan bahwa keyakinan terhadap sesuatu yang gaib erat kaitannya dengan cara orang Jawa memperlakukan alam sehingga alam dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan memberi kehidupan bagi manusia. Keyakinan ini kemudian tercermin pada ajaran yang ada pada kepercayaan kejawen pada yang pada dasarnya mengajarkan tiga bentuk kesadaran paling hakiki pada manusia.

Kearifan budaya Jawa merasuk hingga pada kehidupan manusia terlebih pada orang Jawa itu sendiri. Setidaknya ada tujuh nilai-nilai dalam budaya Jawa menurut Sutoyo yakni :

a. Prinsip Rukun

Tumpuan rukun adalah menjaga keselarasan tetap terjaga dengan meredam emosi yang menyulut konflik. Prinsip rukun

mendorong orang Jawa mengembangkan rasa solidaritas yang dapat dilihat dalam praktek gotong royong yang dianut.

b. Prinsip Hormat

Sikap menghormati posisi masing-masing sesuai dengan tatanan atau pranata yang berlaku agar tercipta keselarasan atau kerukunan.

c. *Hamemayu Hayuning Bawana*

*Hamemayu Hayuning Bawana* atau memelihara kedamaian dunia adalah memelihara keseimbangan dunia sehingga tercapai keselarasan. Sikap ini juga mengacu watak pengayom, melindungi yang cocok untuk menjadi pemimpin.

d. *Hamemayu Hayuning Bangsa*

Pandangan setiap orang mempunyai kewajiban untuk menjaga bangsanya, dengan mengusahakan keberlangsungan eksistensinya dengan mematuhi kewajiban masing-masing yang terbebaskan pada mereka masing-masing.

e. *Adigang Adigung Adiguna*

*Adigang Adigung Adiguna* adalah sikap yang sombong. Ungkapan ini ditujukan pada mereka yang menduduki jabatan pemimpin yang mempunyai kekuasaan agar tidak sewenang-wenang menggunakan kedudukannya untuk legitimasi dan pembenaran akan kebijakannya.

f. *Aja Dumeh* (Jangan Sok)

Ungkapan *aja dumeh* adalah teguran halus terhadap seseorang yang menyombongkan sesuatu yang dimilikinya, (kekayaan, kepandaian, kedudukan dan lain-lain)

g. *Ngono Yo Ngono Ning Ojo Ngono* (Begitu Ya Begitu Tetapi Jangan Begitu)

Orang Jawa pandi merelativisir kecenderungan yang mutlak-mutlakan, dengan membentengi diri tidak terjebak pada sikap mencari menang sendiri. Orang Jawa belajar mencari titik-titik temu, betapapun sulitnya titik temu itu diperoleh (Sutoyo, 1990 : 42).

Seiring perkembangan jaman sekarang ini, upaya-upaya pelestarian budaya Jawa sangat diperlukan dan dibutuhkan sebagai pedoman hidup masyarakat terlebih masyarakat Jawa sendiri. Pasalnya, pengaruh budaya luar yang sangat kuat mengakibatkan timbulnya rasa konsumtif pada produk dan budaya dari luar. Maka, pentingnya sosialisasi sejak dini sangat diperlukan sebagai upaya pelestarian budaya Jawa itu sendiri. Termasuk melalui program-program acara yang di tayangkan di media televisi. Maka nilai-nilai Jawa tersebut lah yang kemudian menjadi ciri khas dalam pandangan hidup orang Jawa.

Maka segala sesuatu dilakukan berpedoman pada nilai-nilai Jawa. Nilai-nilai Jawa seperti itu lah yang saat ini di perlukan dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan di era modern seperti saat ini. Termasuk yang pertama yakni selalu mendekatkan diri dan memperdalam ketakwaan

kepada Tuhan yang maha esa. Ke dua, selalu menjaga keselarasan diri dengan alam semesta dan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Dan yang ke tiga, selalu sadar diri, eling, lan waspada, karena dengan sikap ini tindakan yang dilakukan akan bermanfaat bagi sesama, alam sekitar dan diri sendiri.

Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk kemudian diselaraskan, sebagai pandangan hidup orang Jawa. Dalam program acara Karang Tumaritis, nilai-nilai Jawa ditampilkan dengan dialog-dialog ringan dan seting acara yang sangat mengedepankan atmosfer nilai-nilai Jawa. Di dalamnya pula mengundang narasumber yang ahli di bidangnya menurut tema yang diusung tanpa meninggalkan nilai Jawa sama sekali. Dan kemudian turut hadir properti termasuk gamelan dan wayang yang siap sedia untuk memberikan petuah dan masukan untuk melengkapi acara sehingga menjadi apik dan sangat menginspirasi pada program acara Karang Tumaritis di TVRI D.I. Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara umum metode tersebut dirasa sangat cocok bila dikaitkan dengan rumusan masalah yang digunakan yakni pertanyaan *how* (bagaimana).

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami dan menjelaskan sebuah fenomena. Karenanya data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh

temuan-temuan yang mungkin saja tidak terduga sebelumnya. Metode deskriptif juga diharapkan dapat menggambarkan runtutan fakta-fakta yang sistematis atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Secara teoritis deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan peradaban dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Selain itu studi deskriptif juga merupakan jenis penelitian yang memberikan suatu gambaran yang detil mengenai latar belakang serta sifat-sifat khas dari suatu peristiwa. Obyek penelitian dari suatu kasus atau peristiwa tersebut bisa berupa peristiwa kontemporer di mana peristiwa tersebut tidak dapat dikontrol (Yin, 2005: 1). Oleh karena itu peneliti akan melihat latar belakang serta sifat-sifat yang khas yang dimiliki oleh proses produksi program acara Karang Tumaritis di stasiun TVRI D.I. Yogyakarta. Dengan ikut terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung bagaimana proses manajemen produksi yang dijalankan oleh program acara Karang Tumaritis di TVRI D.I. Yogyakarta. Di mana peneliti ingin melihat bagaimana proses manajemen produksi yang dilakukan dalam mengelola sumber-sumber internal pengelola program acara Karang Tumaritis yang ditayangkan oleh TVRI D.I. Yogyakarta.

## **1. Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah stasiun TVRI D.I. Yogyakarta dan Obyek dari penelitian ini adalah pemilihan program acara Karang Tumaritis yang meliputi proses pra produksi – produksi – pasca produksi sesuai pola dalam produksi program televisi seperti yang telah dijelaskan di atas.

Karang Tumaritis dipilih karena menawarkan aspek pendidikan di dalam sajian acara, tidak hanya programnya yang memberikan informasi kepada penontonnya dengan mengundang narasumber-narasumber yang ahli dibidangnya masing-masing menurut tema yang di usung setiap episodenya. Namun, memberikan pendidikan kebudayaan juga di mana atmosfer nilai-nilai kebudayaan Jawa yang kental dalam setiap adegannya terlebih di sepanjang acara menggunakan bahasa Jawa “krama” di mana secara tidak langsung memberikan stimulan kepada penonton untuk memahami isi acara dengan memelajari bahasa Jawa. Kehadiran wayang Ki Semar Bodronoyo pun juga ikut memperlengkap program acara yang menginspirasi dan mendidik.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di stasiun Televisi Penyiaran Publik TVRI D.I. Yogyakarta pada program acara Karang Tumaritis yang beralamat di Jalan Magelang Km 4,5 Sleman, D.I. Yogyakarta 55284. Sedangkan waktu yang di tempuh yakni setiap hari kerja mulai bulan Oktober 2015 sampai selesai.

### 3. Teknik Pengambilan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan maka kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subyek yang diriset, sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk interaksi dan percakapan. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan obyek tersebut, serta didukung oleh data-data seperti *rundown*, hasil liputan, daftar pertanyaan, *daily rundown*, jadwal teknis tugas. Dan evaluasi paska-produksi (Yin, 2005: 114).

Teknik observasi diperlukan sebagai sumber bukti tambahan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Observasi akan menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman fenomena yang sedang diteliti (Yin, 2005:110). Sehingga peneliti langsung masuk kedalam lingkungan kerja perusahaan media TVRI D.I. Yogyakarta untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

b. Wawancara

Salah satu sumber informasi dalam penelitian ini yang sangat penting adalah dengan wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa *crew* dari program acara Karang Tumaritis di TVRI D.I. Yogyakarta.

Dalam penelitian kualitatif, alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *interview guide* yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan baik itu yang telah digariskan maupun yang muncul secara spontan. Wawancara yang dilakukan diharapkan dapat melangkapi apa yang tidak diperoleh dalam pengamatan penelitian (Rahmat, 2003: 98). Wawancara sendiri merupakan cara yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi rancana atau ide-ide yang dipikirkan seseorang untuk menyusun strategi.

Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan program acara Karang Tumaritis meliputi HRD TVRI, Pimpinan Program TVRI, Produser acaradan Divisi Teknik guna mencari informasi yang lebih detail mengenai manajemen produksi yang ada di dalam program acara Karang Tumaritis di TVRI Yogyakarta dalam upaya pelestarian budaya tradisional.

c. Data Sekunder

Data sekunder penulis diperoleh dari sejumlah referensi yang ada atau menggunakan studi pustaka yaitu dengan mempelajari

bahan-bahan tertulis berupa arsip dan buku yang berhubungan dengan penulisan ini.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen diperlukan untuk mendukung serta menambah bukti dari sumber-sumber data yang lain. Dokumen diperlukan untuk memverifikasi data yang ditemukan dalam wawancara maupun observasi langsung. Adapun dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen administratif yang dimiliki oleh stasiun TVRI D.I. Yogyakarta yang berhubungan dengan penyelenggaraan program acara Tarang Kumaritis.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Seperti yang telah di jelaskan di atas bahwasannya penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat proses manajemen produksi program acara Karang Tumaritis yang tayang di TVRI D.I. Yogyakarta.

#### **5. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **6. Triangulasi Data**

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode yang disebut triangulasi data di mana triangulasi merupakan persoalan penting dan bersifat krusial dalam upaya pengumpulan data agar data

yang diperoleh berupa data yang *valid* dan *reliable*. Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih merujuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti.

Penulis mengambil triangulasi sumber untuk penelitian ini, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam triangulasi sumber ini, penulis melakukannya dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kemudian untuk triangulasi metode yang dipilih yaitu menggunakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan dengan berbagai sumber data. Penulis menggunakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang kemudian penulis akan mengeceknya dengan berbagai sumber data seperti kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu mewawancarai orang-orang yang terlibat pada proses produksi Karang Tumaritis di TVRI D.I Yogyakarta, narasumber Karang Tumaritis dan pemirsa Karang Tumaritis. Kemudian penulis membandingkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan pengamatan yang dilakukan

saat penelitian dan isi dokumen tentang acara tersebut. Sedangkan untuk triangulasi metode maka menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan menggunakan dokumentasi. Sumber-sumber tertulis dan arsip tentang Karang Tumaritis akan digunakan untuk mengecek hasil yang telah didapatkan.

#### **G. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis meninjau beberapa buku, jurnal, hasil penelitian maupun skripsi yang telah ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun Perguruan Tinggi lain baik negeri maupun swasta. Penulis juga menemukan beberapa skripsi maupun hasil penelitian lainnya yang membahas proses manajemen produksi dengan obyek penelitian yang berbeda-beda namun dapat dijadikan rujukan referensi.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada sistematis yang berlaku pada penulisan skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**BAB I :**       Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tujuan kepastakaan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II :**       Gambaran Umum Stasiun TVRI dan TVRI D.I. Yogyakarta

Berisi mengenai sejarah stasiun televisi penyiaran publik TVRI, visi dan misi, area jangkauan televisi penyiaran

publik TVRI, struktur organisasi TVRI, manajemen produksi suatu program acara di TVRI D.I. Yogyakarta dan gambaran umum program acara Karang Tumaritis di TVRI D.I. Yogyakarta.

**BAB III : Analisis Data**

Berisi mengenai analisis manajemen produksi program acara Karang Tumaritis dalam upaya pelestarian budaya tradisional di stasiun TVRI D.I. Yogyakarta

**BAB IV : Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dan saran